

## ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM KEARIFAN LOKAL SUKU BADUY

Shafwa Marine Pasekeonda<sup>1✉</sup>, All Fine Loretha<sup>2</sup>, Inggit Nurul Fajrianti<sup>3</sup>

Jurusan Pendidikan Nonformal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima **Februari 2025**

Disetujui **Juni 2025**

Dipublikasikan **Juni 2025**

Keywords:

Pendidikan Karakter,  
Pendidikan Informal, Anak,  
Pikukuh

### Abstrak

Meningkatnya perilaku negatif seperti perundungan, krisis identitas bahkan tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh anak-anak yang diperparah karena modernisasi yang mudah dijangkau, membuat informasi dan hiburan yang tidak layak di akses anak-anak mudah diakses. Meskipun banyak anak yang sudah terpengaruh oleh modernisasi, masih ada daerah yang menolak modernisasi salah satunya Suku Baduy. Melihat karakter anak-anak di suku Baduy yang terbentuk dengan baik menjadi tujuan penulisan untuk memberikan gambaran penerapan pendidikan karakter anak sehingga dapat mengetahui pendidikan karakter yang baik dan bisa mengurangi kekhawatiran akibat dampak dari modernisasi. Melalui Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan melakukan wawancara kepada 4 anak dan 2 pasangan orang tua, didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak melalui keluarga di suku Baduy berpatokan kepada pikukuh dari nenek moyang dan kepercayaan sundawiwitan melalui pendidikan informal dari orang tua melalui lisan dan melibatkan anak untuk ikut serta dalam kegiatan sehari-hari, sehingga membentuk nilai-nilai karakter anak Baduy yang idealisme dimana anak-anak sangat mencintai budaya dan patuh terhadap hal-hal yang harus dilakukan serta memiliki rasa kepedulian yang tinggi.

### Abstract

The increase in negative behaviors such as bullying, identity crisis, and even suicide committed by children is exacerbated because modernization is easily accessible, making information and entertainment that is not suitable for children's access easily accessible. Although many children have been affected by modernization, there are still areas that reject modernization, one of which is the Baduy tribe. Seeing the well-formed character of children in the Baduy tribe is the purpose of writing to provide an overview of the application of children's character education so that they can know good character education and can reduce concerns due to the impact of modernization. Through descriptive method with qualitative approach, by conducting interviews with 4 children and 2 pairs of parents, the research results show that children's character education through family in Baduy tribe is based on pikukuh from ancestors and sundawiwitan beliefs through informal education from parents through oral and involving children to participate in daily activities, thus forming idealistic Baduy children's character values where children really love culture and obey the things that must be done and have a high sense of caring.

## PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan serta menghadapi gejolak diri dalam rangka pencarian jati diri, yang mana dalam pencarian jati diri tersebut terkadang tidak dapat dihindari mengarah kepada pemberontakan, dan hal-hal yang menyimpang dari norma dan aturan. Dimasa saat ini sering dijumpai kenakalan-kenakalan anak terutama anak golongan remaja, berdasarkan Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari tahun 2022 sampai dengan 2024 kasus anak berhadapan dengan hukum sebagai pelaku meningkat dari tahun ketahun, pada tahun 2022 kasus anak berhadapan dengan hukum sebanyak 54 kasus, kemudian ditahun 2023 terjadi peningkatan kasus anak berhadapan dengan hukum sebanyak 84 kasus, dan saat ini diawal tahun 2024 tercatat pada data KPAI terdapat 141 kasus yang mana data ini menunjukkan adanya peningkatan kasus yang dilakukan oleh anak (*Data Kasus Perlindungan Anak 2022, 2022; Data Kasus Perlindungan Anak Dari Media Tahun 2023, 2023; Data Perlindungan Anak 2024, 2025*). Menurut Aris Leksono (Putra, 2024) menyatakan, bahwa data pengaduan KPAI ditahun 2024 dari 141 kasus seluruh aduan tersebut menunjukkan 35 persen diantaranya terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan. Sepanjang awal 2024, Aris (Putra, 2024) mengatakan terdapat 46 kasus anak mengakhiri hidup, dan dari total kasus tersebut salah satu kasus kekerasan anak yang menarik perhatian publik adalah kasus bullying atau perundungan pelajar. Dari kasus tersebut terdapat kaitannya dengan bagaimana seorang individu dapat mengelola dirinya atau disebut karakter, karakter anak harus diarahkan atau dibimbing oleh orang dewasa yang dianggap sudah matang secara pikiran dan perasaan, dalam hal ini orang tua menjadi solusi tempat dibinanya pendidikan karakter anak.

Pendidikan karakter merupakan komponen yang harus dilaksanakan setiap individu yang bertujuan membentuk nilai-nilai karakter yang baik. Pembentukan karakter dari seorang individu dimulai sejak lahir, sejak dilahirkan manusia akan mulai dididik karakternya oleh orang tua, walaupun tidak hanya orang tua yang berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, tetapi peran pertama dalam pembentukan karakter anak yaitu orang tua yang sudah berhubungan dengan anak tersebut sejak lahir, untuk itu orang tua menjadi tempat pertama dalam membentuk karakter anak sehingga jangan sampai orang tua salah mendidik anak yang nantinya akan berakibat fatal pada anak tersebut. Anak bukan hanya berinteraksi dengan orang tuanya saja atau keluarga saja, melainkan dengan lingkungan masyarakat tempat tinggalnya, hal

tersebut mempengaruhi pembentukan karakter anak, dan karakter yang dibangun sejak kecil akan menjadi kebiasaan hingga dewasa, untuk itu dapat dikatakan bahwa karakter anak merupakan cerminan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Keluarga merupakan wadah dasar belajar anak yang menjadi sekolah utama bagi anak yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi mencegah kemerosotan suatu bangsa. Ironisnya keluarga sering menyerahkan pembentukan karakter anak ke sekolah formal padahal keluarga seharusnya mengenalkan budaya, nilai, moral, dan agama kepada anak.

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting bagi suatu bangsa. Pendidikan karakter merupakan suatu komponen yang harus dilaksanakan setiap individu dengan tujuan membentuk nilai-nilai karakter yang baik. Pembentukan karakter harus dilakukan sejak usia dini, karena masa ini merupakan masa krusial dalam menentukan masa depan individu. Namun, dalam beberapa tahun terakhir kita dihadapkan permasalahan dimana nilai-nilai moral pada diri anak-anak tampak mengalami kemerosotan. Menurut data yang dilaksanakan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2021 mengenai survey karakter religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong (Sari et al., 2023), dan integritas mengalami penurunan. Walaupun dimensi nasionalisme mengalami peningkatan tetapi empat dimensi lainnya terutama kemandirian mengalami penurunan. Selain itu, berdasarkan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan sejak tahun 2022 terjadi peningkatan kekerasan di kalangan remaja yang dimana hal ini berkaitan dengan penurunannya nilai-nilai karakter. Hal tersebut berkaitan dengan pendidikan karakter yang seharusnya dapat dibina melalui pendidikan informal dimana keluarga sebagai tempat pendidikan informal harus menjadi sumber pendidikan karakter sebagai pendidikan yang utama dan pertama.

Pendidikan informal merupakan pendidikan di dalam keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Setiap komponen dalam keluarga memiliki peranan penting terutama orangtua dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak. Adapun definisi lain tentang keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat informal yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat tetap karena orangtua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak terutama dalam pendidikan karakter yang mempengaruhi mereka di masa depan (Syaadah et al., 2023). Pendidikan informal juga tidak bisa terlepas dari kebudayaan atau kearifan lokal, dalam

hal ini keluarga banyak menyerap tradisi-tradisi atau norma kebiasaan dalam masyarakat sehingga secara tidak langsung kearifan lokal dan kebudayaan memberikan dampak dalam pendidikan karakter. Lingkungan yang masih mempertahankan budaya dan kearifan lokalnya cenderung membentuk karakter anak yang sesuai dengan norma dan aturan yang berkembang disuatu daerah tersebut.

Indonesia sendiri merupakan negara dengan sumber daya alam dan budaya yang beragam, maka tidak heran Indonesia memiliki berbagai suku dengan ciri khas tersendiri yang membedakan dengan daerah lain yang masih dilestarikan dengan baik agar tidak terkontaminasi dengan arus globalisasi yang tidak mengenal batas ruang dan waktu. Suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia memiliki sistem kebudayaan masing-masing yang meliputi kepercayaan, sistem nilai dan norma, ekspresi keindahan, dan kebiasaan komunikasi. Sehingga dapat dikatakan suatu sistem yang menjadi aturan hidup bagi masyarakat tidak diragukan lagi adalah milik masyarakat, dan dalam hal ini keluarga masuk kedalam komponen masyarakat yang menjalankan sistem nilai dan norma kebudayaan (Muhammad Rafik et al., 2023). Salah satu suku yang masih mempertahankan kearifan lokal budayanya dan menjalankan sistem nilai dan norma budayanya yaitu suku Baduy yang terletak di Kabupaten Lebak, Banten. Dalam suku Baduy, kebudayaan dan kepercayaan masih dipegang teguh dan dipertahankan sehingga transformasi budaya dan nilai-nilai luhur terus diberikan kepada generasi selanjutnya dan dalam hal tersebut keluarga menjadi tempat pertama seorang anak mengenal budaya dan norma mereka. Secara sederhana, keluarga menjadi tempat pembinaan karakter anak mengenai hal hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan sesuai norma kebudayaan suku Baduy.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif berdasarkan atas “bagaimana” serta menguraikan suatu objek penelitian. Metode deskriptif kualitatif mempermudah peneliti untuk menganalisis bagaimana Penerapan Kearifan Lokal terhadap Pendidikan Karakter Anak Suku Baduy. Penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan sering disebut penelitian naturalistik karena adanya peristiwa-peristiwa yang menarik perhatian secara alamiah (Bogdan & Biklen, 1998).

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20-23 Juli 2024 di 3 kampung Baduy yaitu Kaduketer, Cicempaka, dan Cibeo. Selain itu, untuk mengembangkan informasi yang diperoleh yang didapatkan dari observasi juga dilakukan

wawancara terstruktur untuk mendalami dan mendapatkan informasi secara lebih dalam melalui pemahaman diri terutama mengenai karakter diri, wawancara yang berisi suatu daftar pertanyaan yang berhubungan dengan Penerapan Kearifan Lokal terhadap Pendidikan Karakter Anak Suku Baduy dilakukan kepada anak-anak suku baduy berjumlah 4 anak dengan rentan usia 5-10 tahun serta subjek pendukung dengan 2 orangtua dan 2 ketua adat yang difokuskan kepada pertanyaan-pertanyaan mengenai nilai-nilai karakter yang mereka ikuti aturannya dan bahkan menjadi prinsip diri bagi mereka, selain itu penelitian ini juga difokuskan untuk mencari informasi yang lebih dalam mengenai kearifan lokal Adat Baduy, serta pendidikan karakter dalam memahami pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Sedangkan variabel pada penelitian deskriptif ini adalah kearifan lokal adat Baduy yang terdiri dari ide, aktivitas sosial dan artifak serta pendidikan karakter yang terdiri dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Baduy merupakan nama salah satu suku di Indonesia yang terletak di Banten, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak dengan jumlah penduduk sekitar 12.000 jiwa. Suku baduy merupakan suku yang mengasingkan diri dari kehidupan luar dan perubahan-perubahan yang ada diluar serta patuh terhadap hukum adat (Nurfalah et al., 2023).

Suku Baduy hidup mandiri tanpa mengharapkan bantuan dari luar dan juga sulit menerima bantuan dari luar, mereka memiliki tingkat kepatuhan atau ketaatan yang tinggi terhadap aturan atau tradisi-tradisi yang dijaga ketat, selain itu Suku Baduy dalam mempertahankan budaya dan tradisinya memiliki hukum adat yang dianut yaitu hukum adat *kepu'unan* serta kepercayaan *sunda wiwitan*. Masyarakat Suku Baduy mempunyai prinsip yang kuat dan menolak modernisasi, sehingga mereka sengaja mengasingkan diri dari kehidupan luar karena masyarakat Suku Baduy percaya bahwa pengaruh budaya luar dapat membawa dampak negatif yang tidak sesuai dengan amanat leluhurnya yang mereka percayai. Dalam buyut karuhun yang dipercayai masyarakat Baduy dijelaskan bahwa “Larangan teu meunang ditempat, Buyut teu meunang dirobah” yang artinya bahwa larangan tidak boleh dilanggar dan buyut tidak boleh diubah, buyut yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu larangan-larangan yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan, dalam memaknai kalimat tersebut suku Baduy mengikuti aturan yang ada dan membentuk sebuah pandangan yang sesuai dengan aturan-aturan sukunya serta

menjauhi larangan-larangan, hal ini diperkuat dengan responden yang menyampaikan pandangannya mengenai larangan dari pu'un

“Larangan dari pu'un menurut saya merupakan larangan yang tidak boleh dilanggar. Saya menjalankan aturan dengan sepenuh hati tanpa ada rasa bertanya pada dalam diri ‘kenapa harus melakukan ini ya?’ karena saya melihat hal-hal yang sudah harus dijalankan, orang-orang juga menjalankan dan hal-hal yang dilarang juga tidak dilakukan oleh orang-orang.” HW:A:Ahmad

walaupun buyut atau larangan-larangan yang ada di Suku Baduy melalui cerita atau titipan dari Karuhun (nenek moyang) yang berbentuk tuturan dan dilafalkan pada setiap kakumpulan atau acara-acara adat.

Suku dengan nama yang cukup unik ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar, dengan perbedaan paling mencolok yaitu letak pemukiman kelompok Suku Baduy Dalam dan Luar yang terpisah jarak tempuh dengan berjalan kaki hampir memakan waktu selama 2 jam menyusuri bukit dan sungai, Suku Baduy memiliki 30 kampung yang tersebar dalam 27 kampung terletak di Baduy Luar, dan 3 kampung yang letaknya berada di Baduy Dalam. Suku Baduy Dalam merupakan suku yang tinggal didalam hutan dan juga merupakan kelompok yang paling ketat mengikuti aturan kepu'unan. Sedangkan suku Baduy Luar sendiri merupakan suku yang tinggal tersebar mengelilingi wilayah Kanekes serta lebih terbuka dan menerima kunjungan dari wisatawan bahkan penelitian sehingga aturan atau hukum kepu'unan tidak terlalu ketat tetapi tetap mempercayai kepercayaan sunda wiwitan, namun masyarakat Baduy dalam maupun luar tetap rukun karena mereka menganggap bahwa setiap orang Baduy merupakan saudara.



**Gambar 1.** Lingkungan Daerah Baduy Luar

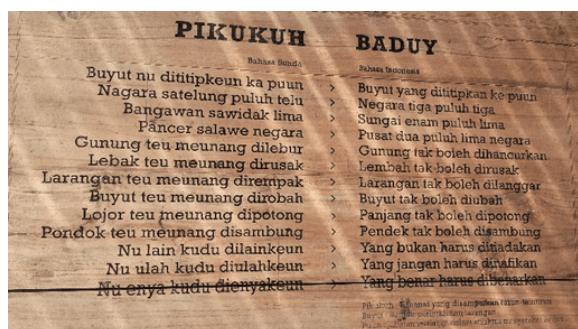
Melihat gaya kehidupan Suku Baduy, masyarakat suku baduy masih terlihat membumi jauh dari kata modern, sehingga dijamin sekarang suku baduy menjadi salah satu suku yang unik. Prinsip-prinsip dan kepercayaan-kepercayaan yang mereka bawa melahirkan kebudayaan dan ciri khas tersendiri bagi Suku Baduy salah satunya adalah bentuk rumah yang menghadap utara atau selatan dibuat dengan sederhana dari bahan yang berasal dari alam seperti bambu, atap rumbia, genting ijuk, dan juga disetiap pintu rumah dan ventilasi rumah Suku Baduy digantung daun aren sebagai penangkal bala, bahkan dalam pembuatan rumahnya tidak boleh menggunakan paku, sehingga kebanyakan rumah di Suku Baduy menggunakan pasak, dan atapnya masih menggunakan daun rotan (Prasasti Adelia, 2024). Selain itu cara berpakaian Suku Baduy juga berbeda, pakaian yang mereka kenakan menunjukkan jati diri mereka, suku baduy luar menggunakan warna hitam atau biru tua dengan motif batik karena menganggap diri mereka sudah kotor atau sudah terkontaminasi budaya luar, sedangkan baduy dalam hanya boleh menggunakan warna putih yang melambangkan kesucian atau warna hitam (Abduh Mohamad, 2023). Selain itu orang-orang Suku Baduy juga menggunakan gelang dari kapas yang sudah dimantrai atau didoakan oleh pu'un sebagai pembeda antara orang-orang baduy dengan masyarakat luar.

Suku Baduy dalam memenuhi kebutuhannya mengandalkan hasil bertani dan meladang, mereka menjadikan bertani dan berladang sebagai sumber utama dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka sehingga kegiatan bertani dan meladang ini dilakukan oleh semua kalangan, baik orang dewasa maupun anak-anak ikut serta orang tua mereka untuk belajar bertani atau meladang, nantinya hasil bertani atau meladang tersebut juga disimpan dalam satu tempat yang disebut leuit atau lenggang Baduy yang memiliki bentuk seperti rumah panggung yang dilapisi bilik dengan anyaman bambu dan beratapkan daun sego kirai (semacam palem) yang dapat menampung padi dengan kapasitas penyimpanan hingga tiga ton padi, dan dikabarkan dapat menyimpan padi awet selama 20 tahun sehingga semua masyarakat baduy tidak ada yang kelaparan karena akan dibagikan dengan adil dan juga dipergunakan saat hari-hari besar seperti pernikahan, mereka bertani dan berladang bersama dan hasilnya pun dinikmati bersama-sama. Karena suku Baduy hidup mengandalkan hasil alam dan hidup berdampingan dengan alam, mereka juga menanamkan aturan-aturan yang kurang lebih isinya mengarahkan untuk tidak merusak alam, dalam buyut karuhun dijelaskan bahwa “Mipit kudu amit, gunung teu meunang dilebur, Lebak teu meunang diruksak, areuy teu meunang diteukteuk, cai teu meunang ditua, neukteuk kudu seteukna,



nilas kudu saplasna” yang artinya memanen harus izin, gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak, akar tidak boleh dipotong, air tidak boleh diubah, hal ini ditanamkan melalui kebiasaan hidup sehari-hari yang dicontohkan seperti saat mandi sabun diganti menggunakan sabun kecombrang sehingga menjaga air yang mengalir, kemudian tidak sembarangan memotong ranting pohon selama tidak untuk berjalan sehingga dalam beraktivitas untuk akses jalan mereka haruslah berjalan kaki karena memang hanya ada jalan setapak.

Suku baduy menerapkan kesederhanaan, keikhlasan serta ketaatan agar kesukuan mereka tetap tegak berdiri dan pusaka leluhur mereka tetap dijaga dan dilestarikan dengan berkesinambungan dengan tata cara hidup mereka yang memberikan contoh kepada generasi kepada generasi penerus baduy berikutnya (Abduh Mohamad, 2023). Suku Baduy memiliki aturan yang tidak boleh dilanggar sesuai dengan isi huh mereka “Larangan teu meunang dirempak” yang berarti larangan tidak boleh diubah untuk melestarikan kebudayaan mereka, suku baduy tidak diperbolehkan menggunakan kendaraan, dan alas kaki dan untuk akses kemanapun mereka berjalan kaki walaupun memakan waktu sehari-hari tanpa berasalkan kaki, Suku Baduy juga tidak menggunakan barang elektronik karena mereka beranggapan bahwa sesuatu yang tidak ada dari awal tidak perlu dicari tahu sehingga mereka tetap terhadap peraturan mereka sesuai isi hh mereka yang menyebutkan “Nu lain kudu dilainkeun” yang artinya yang bukan harus ditiadakan, selain itu masyarakat Suku Baduy juga tidak diperbolehkan memelihara hewan kecuali ayam, dan di Suku Baduy berbohong merupakan perbuatan paling memiliki dosa besar.



**Gambar 2.** Pikukuh Baduy

Pikukuh (kukuh:teguh memegang pendirian) merupakan amanat yang disampaikan turun-temurun dari leluhur yang harus dijalani sebagai dedikasi terhadap bumi. Pikukuh bersifat mutlak yang tidak bisa diganggu gugat dan menjadikan norma masyarakat baduy atau adat yang dipegang teguh yang tidak tertulis (Sutisna et

al., 2023). Isi pikukuh merupakan larangan dan perintah yang harus ditaati oleh masyarakat Baduy yang menjadi pedoman hidup setiap orang Baduy. Pikukuh membentuk dasar setiap individu dan menyatu di jiwa orang Baduy dan menjadi landasan kesejahteraan serta perdamaian dalam menjaga kelestarian alam dari kerusakan manusia sehingga harus dilestarikan kepada generasi berikutnya (Waluya et al., 2021).

Anak merupakan peniru handal maka orang tua wajib memberikan contoh yang baik dan benar kepada anak (Noya et al., 2022). Orang tua yang terlibat dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak sangat penting terutama dalam mendidik karakter anak. Dalam proses pembentukan karakter anak melalui berbagai pola asuh orangtua sangatlah penting (Waluya et al., 2021b). Pendidikan dalam keluarga sangat berperan penting dalam mengembangkan karakter, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai spiritual, dan moral. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, orang tua Baduy sangat berpegang teguh pada pikukuh yang menjadi pedoman dalam setiap hal yang dilakukan setiap orang Baduy (Halmahera et al., 2019). Isi pikukuh merupakan larangan dan perintah yang wajib ditaati oleh masyarakat baduy sehingga setiap orangtua suku Baduy mengajarkan kepada anak-anak (Syarifuddin Latif et al., 2023). Setiap orang berpegang teguh untuk menjalankan norma serta aturan adat yang ada di Baduy. Orang tua Baduy mengajarkan anak-anak mereka sesuai dengan pikukuh Baduy dan melibatkan setiap aktivitas mereka. Garis besar isi pikukuh mengajarkan tentang kesederhanaan dalam menjalankan kehidupan. Masyarakat Baduy dikenal sebagai masyarakat yang disiplin dan sangat patuh terhadap aturan-aturan adat atau dikenal sebagai pikukuh (kepatuhan) Baduy dengan konsep ajaran pikukuh: “Lojor heunteu beunang dipotong, pendek heunteu beunang disambung,” yang artinya suku Baduy tidak menerima perubahan, hal yang sudah tetap tidak bisa ditambahkan maupun dikurangi (Simamora et al., 2024). Masyarakat baduy meyakini bahwa pikukuh membentuk dasar individu dan menyatu di jiwa orang Baduy serta menjadi landasan kesejahteraan serta perdamaian dalam menjaga kelestarian alam terutama di wilayah Baduy. Pikukuh ini mencakup orientasi, konsep-konsep, dan aktivitas keagamaan masyarakat Baduy dan hingga saat ini pikukuh tidak ada perubahan, sesuai dengan ajaran yang diterima nenek moyang masyarakat baduy. Pikukuh juga mengatur struktur kepemimpinan masyarakat Baduy yang dipimpin

oleh tiga orang pu'un yang berasal dari 3 kampung inti di Baduy Dalam, yaitu Cibeo, Cikeusik, dan Cikatarwana. Pu'un merupakan seorang yang dianggap suci dan diberikan tanggung jawab sebagai pemimpin dalam menjaga keseimbangan alam dan membimbing masyarakat dalam mematuhi pikukuh sebagai panduan hidup sehari-hari (Asteria et al., 2021).

Pikukuh baduy juga berisi tentang aturan adat yang melarang sebuah perbuatan, seperti dilarang membuat kolam atau drainase; dilarang meratakan tanah atau mengubah bentuk tanah; dilarang berladang di tanah orang lain; dilarang menggunakan teknologi kimia; dilarang memelihara binatang berkaki empat; dilarang memakan daging kambing; dilarang masuk hutan lindung dan menebang pohon sembarangan karena dalam pikukuh telah disebutkan untuk "Gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak" yang artinya gunung tidak boleh dihancurkan dan lembah tidak boleh dirusak sehingga walaupun masyarakat suku baduy mengajarkan untuk berladang dan bertani tetapi mereka sebagai orang tua juga mengajarkan anak-anaknya untuk menjaga alam dan tidak melewati batas. Pikukuh disampaikan secara lisan dalam berbagai upacara adat salah satunya yaitu ngawalu atau berpuasa sebagai ungkapan rasa syukur (Abduh Mohamad, 2023). Pikukuh adat Baduy dianggap sebagai nilai-nilai yang wajib ditaati secara turun temurun dan didasarkan pada kesadaran serta pemahaman yang mendalam akan nilai-nilai tersebut sehingga ketaatan masyarakat baduy terhadap aturan adat yang mencerminkan toleransi yang tidak dipaksa dan kokohnya keyakinan mereka pada nilai-nilai tersebut.

Lestarinya kebudayaan di Suku Baduy yang tetap berjalan hidup sesuai pikukuh yang ada dari satu generasi ke generasi lain selain karena adanya pu'un yang memimpin juga terdapat peran orang tua setiap keluarga di Suku Baduy yang berhasil memberikan contoh kepada anaknya untuk hidup sesuai dengan pikukuh yang mereka anut. Anak-anak Suku Baduy mempercayai dan turut mengikuti peraturan-peraturan yang ada di pikukuh melalui keteladanan orang tua mereka, keteladanan merupakan hal yang dapat dicontoh dan ditiru oleh orang tua kepada anaknya. Pandangan ini direalisasikan oleh keluarga di suku Baduy dengan memberikan pendidikan tradisional sebagai cara terbaik dalam mendidik anak, selain itu pendidikan moral berbasis kearifan lokal yang melahirkan rasa idealisme dan nilai spiritual dilakukan dengan cara praktik dan lisan oleh orang tua di Suku Baduy,

dimana mereka mengajak anak mereka untuk turut serta melihat, mempersiapkan, dan mengikuti tradisi-tradisi yang ada di Suku Baduy bahkan keseharian-keseharian seperti bertani, berladang, merapikan rumah juga melibatkan anak-anak mereka. Karena salah satu pendidikan karakter yang utama diajarkan di Suku Baduy yaitu mandiri, sehingga dapat melahirkan generasi yang memiliki nilai idealisme dan rasa spiritual terhadap kepercayaan mereka dan juga mandiri sesuai dengan karakter Suku Baduy yang tidak mau mengharapkan bantuan dari luar.



**Gambar 3.** Anak-anak Baduy Dalam yang bermain di Baduy Luar

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan anak dan keluarga sebagai tempat penyaluran tradisi serta budaya untuk generasi selanjutnya. Berdasarkan data di lapangan, keluarga di Baduy menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Peran seluruh anggota keluarga sangat penting dalam mengembangkan karakter anak. Sumber belajar anak di Baduy hanya mengandalkan lingkungan sekitar dan keluarga. Keluarga di Baduy berusaha memahami pengetahuan mengenai perilaku di Baduy dan menerapkan pada aktivitas sehari-hari sehingga dapat terimplementasi contohnya keluarga di Baduy menanamkan sifat pemalu dalam setiap individu dan anak-anaknya sehingga setiap bertemu orang asing, orang baduy enggan inisiatif menyapa melainkan tersenyum saja tetapi orang baduy sangat ramah dan mudah memberikan bantuan, selain itu rasa malu juga diajarkan mengenai perbedaan gender orang tua baduy mengajarkan kepada anaknya bahwa perempuan dan laki-laki yang tidak menikah tidak boleh berada dalam satu ruangan yang sama hal ini mengajarkan rasa malu yang juga mengarah kepada norma sosial disana. Setiap orang tua di Baduy memberi teladan kepada anak-anak mereka untuk selalu berbuat kebaikan sehingga anak

yang dididik membentuk sikap yang baik. Orang tua di Baduy melakukan pembiasaan seperti setiap pagi sebelum matahari terik mereka sudah berladang dan membawa anak-anak mereka untuk terlibat disetiap kegiatannya, dari pagi hingga malam. Pendidikan informal dalam membentuk karakter anak bertumpu pada bahasa sehingga sangat mengandalkan penggunaan bahasa yang sesuai agar mudah dimengerti anak dalam memberikan nasehat maupun membentuk komunikasi yang terbuka sehingga hal apapun yang ingin anak lakukan selalu bertanya kepada orang tua untuk perizinan, jika orang tua berkata 'tidak boleh' anak tidak akan melakukan kegiatan yang dilarang orang tua mereka. Keluarga juga memberikan pengetahuan tentang aturan dan larangan dengan kibat pikukuh yang diberikan dari nenek moyang Suku Baduy secara turun temurun.

Adanya tradisi untuk menyimpan beras pada satu lumbung padi bersama yang nantinya digunakan untuk makan semua masyarakat di Baduy dan memeriahkan hari-hari besar baduy membuat masyarakat di Baduy sejahtera hal ini lingkungan memberikan dampak kepada anak untuk memiliki rasa kebersamaan, selain itu adanya peran orang tua yang selalu menekankan dalam bentuk lisan bahwa semua Baduy adalah saudara memunculkan rasa peduli terhadap sesama saudaranya. Selain itu orang tua dan juga masyarakat sekitar selalu menanamkan kepada anak-anak mereka bahwa berbohong merupakan dosa besar yang selalu disampaikan melalui lisan menjadi karakter yang jujur apa adanya, pemahaman bahwa sesuatu yang sudah ada harus dijaga yang tidak ada tidak perlu dicari memunculkan rasa kesederhanaan bagi karakter anak sehingga mereka merasa cukup dengan apa yang mereka miliki dan tidak penasaran atau ingin mencoba hal-hal dari luar yang tidak ada di Suku Baduy. Melalui kebiasaan dan juga wejangan-wejangan yang diberikan orang tua dan juga kondisi lingkungan masyarakat suku Baduy melahirkan anak-anak atau generasi penerus Baduy yang memiliki perasaan peduli terhadap sesama saudaranya, punya rasa malu, dan sederhana serta merasa cukup dengan yang mereka miliki.

Selain itu karakter kuat yang mereka ajarkan yaitu mengenai kejujuran, mereka memahami perasaan untuk selalu jujur dalam buyut karuhun juga dijelaskan bahwa "Nu lain kudu dilainkeun, nu enya kudu dienyakan, ulah garok ulah linyok, ulah sirik ulah pidik" yang artinya yang salah harus disalahkan, yang benar harus dibenarkan, jangan sembarang berbicara, dilarang berbohong, dilarang iri dan dengki. Dalam hal ini

anak-anak suku Baduy memahami bahwa sesuatu yang tidak benar tidak boleh dibenarkan dan hukuman yang didapat seperti diasingkan ke suku Baduy luar karena melanggar sesuatu yang salah adalah hal yang benar karena mereka memahami konsep jujur hal ini juga diperkuat dari responden yang mengetahui apa hal baik dan hal buruk

"kita tidak diperbolehkan mencuri, saya juga mengetahui bahwa mencuri adalah tindakan yang tidak baik." HW:P:Jaro

dan hal ini diketahui respon dari ajaran orang tua melalui tutur kata yang dilakukan berulang ulang.



**Gambar 4.** Ahmad dan ayahnya

Peran orang tua sebagai pendidik sangat penting dalam perkembangan karakter anak. Komunikasi orang tua kepada anak secara tepat akan membentuk karakter anak dengan baik. Setiap orang tua di Baduy selalu memberikan komunikasi yang baik kepada anak mereka sehingga membentuk kepatuhan terhadap orang tua. Hormat dan taat kepada orang tua bisa memperkuat hubungan keluarga yang harmonis. Ketika anak menghormati dan mematuhi perkataan orang tua akan tercipta hubungan emosional yang kuat sehingga bisa saling percaya. Setiap keluarga di Baduy menjaga komunikasi dengan baik, memberikan kasih sayang serta pengertian. Pada Masyarakat Suku Baduy, mereka diajarkan untuk menjalankan hidup secara sederhana dan semestinya. Terdapat aturan-aturan adat yang berlangsung sejak lama dan biasanya hanya berbentuk lisan, dan kebanyakan aturan tersebut diucapkan oleh orang-orang tua kepada anak dan masyarakat mereka. Nilai moral serta aturan yang berlaku menjadi pedoman masyarakat Suku Baduy dalam berperilaku dan juga berpikir, dengan adanya peraturan di Baduy dan hampir tidak ada satu orang pun yang melanggar karena bagi mereka jika tidak ingin mengikuti aturan adat mereka untuk hidup secara sederhana maka bisa keluar dari Suku Baduy untuk hidup seperti yang diinginkan hal ini menjadi salah satu implementasi bahwa kepatuhan sangat penting.



Setiap pintu diberikan daun aren sebagai tanda penolak bala juga termasuk dalam kepatuhan aturan untuk warga Baduy. Rasa taat yang tinggi ditanamkan setiap individu di Baduy sehingga rasa toleransi juga tinggi. Wisatawan yang berkunjung ke Baduy dapat menjalankan kewajiban agamanya tanpa takut dilarang warga Baduy. Segala aktivitas masyarakat Baduy harus berlandaskan kepercayaan sunda wiwitan yang merupakan ajaran kepercayaan seperti ngukus (membakar kemenyan), ngawalu (mengungkapkan rasa syukur dengan berpuasa), ngalanjak (berburu). Selain itu, Baduy mempunyai ketentuan adat yang berisi pedoman serta pandangan hidup yang harus dijalankan secara benar. Kuat dan kokohnya keyakinan masyarakat Baduy pada pikukuh adat memunculkan sikap toleransi pada selain keyakinan yang mereka yakini. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dituntut untuk patuh dalam menjalani kehidupan sesuai ketentuan leluhur yang sudah ditetapkan. Jika terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap adat istiadat berarti telah siap untuk menerima konsekuensi hukum adat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Baduy Luar memfleksibelkan penggunaan listrik, teknologi dan alat komunikasi yang didasarkan atas kebutuhan mereka dan sarana pendukung seperti sinyal seluler yang masuk kedalam kawasan Baduy Luar tetapi mereka memahami bahwa menggunakan teknologi sebagai kebutuhan saja. Gelang dari kapas yang sudah didoakan oleh pu'un dan selalu masyarakat Baduy kenakan juga menjadi salah satu hal yang menjadi bukti kepatuhan masyarakat Suku Baduy terhadap pu'un atau pemimpin yang mereka hormati, bagi mereka mengikuti peraturan dan anjuran tata cara hidup sesuai ajaran nenek moyang dan nasehat pu'un merupakan keharusan bagi mereka karena bagi mereka hidup sesuai apa yang selama ini mereka jalani adalah hidup yang paling benar dengan memanfaatkan tetapi juga merawat alam yang mereka huni. Selain itu, masyarakat laki-laki di dalam Suku Baduy juga menggunakan ikat kepala yang disebut romal, yang merupakan simbol keimanan, ikat kepala ini menuntut mereka atau menjadi sebuah pengingat bahwa segala sesuatu yang mereka perbuat haruslah berlandaskan kepada rasa syukur mereka dan juga rasa malu. Masyarakat Baduy terutama daerah Baduy dalam sangat menjaga kebersihan dan kesederhanaan dalam merawat diri seperti mandi menggunakan daun kecombrang, bagi masyarakat Baduy selain menjaga amanah leluhur juga merawat alam dan menjaga kebersihan atau kemurnian dari mata air. Segala simbol dan hal-hal yang Suku Baduy kenakan selalu memiliki arti yang membuat mereka mengingat akan hukum istiadat dan keimanan yang mereka memiliki serta mengingatkan mereka untuk

selalu hidup dengan cara sederhana sesuai aturan yang telah di ajarkan mereka, sehingga rasa patuh dan taat mereka terbentuk melalui tata cara hidup yang memang selalu diarahkan kepada hal-hal yang mengingatkan mereka mengenai adat dan norma suku mereka sehingga secara tidak langsung mereka selalu patuh dan taat tanpa mempetanyakan hal-hal yang tidak sesuai dengan dunia luar.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian menunjukan bahwa pendidikan karakter anak di Suku Baduy berpatokan dengan pikukuh baduy, dan kearifanl lokal nenek moyang. Dalam pendidikan karakter anak di Suku Baduy, pendidikan informal berperan besar dalam mendidik karakter anak-anak di Suku Baduy. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, dengan sumber belajar dari keseharian dan lingkungan sekitar yang positif dilakukan di Suku Baduy melalui pendidikan keluarga dengan cara lisan dan juga melalui contoh dengan melibatkan atau mengajak anak untuk turut serta mengikuti kegiatan sehari-hari. Pendidikan karakter anak Suku Baduy berkiblat kepada pikukuh yang secara garis besar dalam isinya mengajarkan untuk menjalani kehidupan dengan sederhana, dan juga apa adanya dengan yang artinya bahwa Suku Baduy tidak menerima perubahan, dan hal yang sudah tetap tidak bisa ditambahkan maupun dikurangi. Sehingga dalam hal ini terdapat peraturan dimana bagi mereka yang tidak ingin untuk tetap hidup sederhana dan menginginkan kehidupan yang bebas dapat keluar dari Suku Baduy, dan dengan penanaman pemikiran tersebut dan juga orang tua yang selalu melibatkan anak untuk memperkenalkan dan mempersiapkan perayaan-perayaan hari besar mereka membuat anak-anak di Baduy memiliki rasa idealisme yang tinggi dan juga rasa religius, mereka tidak pernah mempertanyakan dan penasaran dengan hal-hal diluar Suku Baduy mereka menerima dan berpikir bahwa hidup memang harus seperti yang selama ini mereka jalani baik dalam berpakaian, memenuhi kebutuhan dengan berladang, dan juga taat menjalani kepercayaan mereka dengan menjalani kawaluh untuk mensucikan diri.

Pendidikan karakter berbasis kerifan lokal dalam Suku Baduy yang masih kental hidup berkelompok membuat orang tua juga selalu menanamkan kepada anak-anaknya bahwa semua Baduy adalah saudara bahkan dalam perayaan hari besar semua Suku Baduy semuanya haruslah mendapatkan makanan dalam perayaan, hal ini memunculkan rasa kepedulian kepada sesama, mereka saling tolong menolong dan hidup bergotong royong. Kemudian karakter lain yang kuat ditanamkan oleh orang tua kepada anak-



anaknya adalah penanaman dan penjelasan bahwa berbohong adalah dosa besar sehingga anak-anak disanati jujur dalam bertindak dan menjauhi hal-hal yang membuat mereka harus berbohong, selain itu, lingkungan yang masih kental dengan keudayaan mengajarkan anak-anak untuk selalu patuh dengan aturan seperti masyarakat suku baduy yang laki-laki memakai ikat kepala yang disebut romal, dan juga penggunaan gelang kapas yang telah didoakan oleh Pu,un yang bagi mereka menjadi benda-benda yang mengingatkan kepada keimanan dan tolak bala menanamkan rasa taat dan patuh terhadap hal yang mereka percayai. Pada intinya pendidikan karakter di Suku Baduy diajarkan oleh keluarga dan lingkungan yang berpaku pada kepercayaan mereka sunda wiwitan dan berpedoman pada pikukuh

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh Mohamad, M. S. A. A. D. N. N. N. U. R. (2023). Implementasi Gaya Hidup Berkelanjutan Masyarakat Suku Baduy Banten. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3, 607.
- Asteria, D., Brotosusilo, A., Soedrajad, M. R., & Nugraha, F. N. (2021). Adat law and culture: The local authority elements of Baduy tribe on environment preservation. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 716(1), 012049. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/716/1/012049>
- Bogdan, Robert., & Biklen, S. Knopp. (1998). *Qualitative research for education: an introduction to theory and methods*. Allyn and Bacon.
- Data Kasus Perlindungan Anak 2022. (2022, August 24). KPAI R.N. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2022>
- Data Kasus Perlindungan Anak Dari Media Tahun 2023. (2023, September 19). KPAI R.N. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-media-tahun-2023>
- Data Perlindungan Anak 2024. (2025, February 12). KPAI R.N. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-perlindungan-anak-2024>
- Halmahera, M., Septiya Purnama, A., Hasyim, F., Benardi, A. I., & Geografi, J. (2019). *Local Wisdom Pikukuh Sapuluh Suku Baduy Dalam Konservasi Lingkungan Budaya Desa Kanekes*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/geoimage>
- Muhammad Rafik, Maftuh Basyuni, Enggar Utari, & Ika Rifqawati. (2023). Pandangan Masyarakat Umum Terhadap Nilai Moral Upacara Seba Baduy. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(1), 233–239. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol6.no1.5233>
- Noya, A., Pattikawa, W. N. Z., & Risakotta, F. (2022). Edukasi Smart Parenting Bagi Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Milenial. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 123–133. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.478>
- Nurfalah, L., Sera De Claesya, C., & Muhammad Brilliant Bidjacksono, dan. (2023). Adaptasi masyarakat suku baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience JCSR*, 1(1). <https://doi.org/10.61511/jcsr>
- Prasasti Adelia. (2024). Keunikan Rumah Masyarakat Baduy. *Jurnal Sitakara Sendratasik*, 9.
- Putra, H. R. (2024, March 12). KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah. <https://www.tempo.co/arsip/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah-78415>
- Sari, M., Ismail, F., & Afgani, W. M. (2023). *Pembiasaan Nilai-nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius*. Vol. 3 No. 3 (2023): JULI. <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/322>
- Simamora, S. L., Andika, D., Saragih, N., & Ali, Moh. N. S. (2024). Implementation of Pikukuh Karuhun in the Behavior of Baduy Youths at Cibeo after being Exposed to Digital Communication Media. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi*

*Indonesia*, 8(2), 301–309.  
<https://doi.org/10.25008/jkiski.v8i2.768>

Sutisna, M., Hidayat, D. J., Sudrajat, M. A., Ramdani, R., & Malik, M. (2023). Eksistensi Pikukuh Adat Sebagai Kontrol Sosial Pada Masyarakat Baduy di Desa Kanekes. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 600–606.  
<https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1880>

Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal. *PEMA (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131.  
<https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>

Syarifuddin Latif, B., Gunawijaya, J., & Doktorat Pariwisata STP Trisakti, P. (2023). Keberlangsungan Tradisi Menenun Sebagai Ciri Khas Kebudayaan Materi Kaum Perempuan Baduy Luar Kampung Gajeboh. *Ilmu Dan Budaya*, 44(1).

Waluya, B., Malihah, E., Ruhimat, M., & Wiyanarti, E. (2021a). Kajian Nilai-Nilai Saba Budaya Baduy sebagai Modal Sosial untuk Menjaga Lingkungan dari Ancaman Kerusakan Akibat Pariwisata. *SOSIETAS*, 11(2), 191–200.  
<https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i2.41617>

Waluya, B., Malihah, E., Ruhimat, M., & Wiyanarti, E. (2021b). Kajian Nilai-Nilai Saba Budaya Baduy sebagai Modal Sosial untuk Menjaga Lingkungan dari Ancaman Kerusakan Akibat Pariwisata. *SOSIETAS*, 11(2), 191–200.  
<https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i2.41617>